

PENGEMBANGAN KURIKULUM DENGAN *LEARNER – CENTERED DESIGN*

¹ Edelwis Pardosi, ² Hesty Sinaga, ³Hisardo Sitorus

¹²³Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: edelwispardosi1@gmail.com , sinagahesty21@gmail.com ,
hisardositorus2020@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perkembangan paradigma pendidikan modern telah mendorong terjadinya pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (learner-centered). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dengan pendekatan learner-centered design menjadi penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep learner-centered design, prinsip dan model pengembangan kurikulum, langkah-langkah pengembangannya, kelebihan dan kelemahannya, serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa learner-centered design menempatkan peserta didik sebagai pusat pengembangan kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan, minat, potensi, dan karakteristik mereka. Pendekatan ini memberikan berbagai keunggulan, seperti meningkatkan motivasi belajar, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini berkontribusi terhadap pertumbuhan iman, pembentukan karakter Kristiani, dan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, learner-centered design dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pengembangan kurikulum untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: pengembangan kurikulum, learner-centered design, peserta didik, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Abstract

Curriculum is an essential component of the educational system that serves as a guideline for achieving learning objectives. The development of modern educational paradigms has shifted the focus from teacher-centered approaches to learner-centered approaches. Therefore, curriculum development using a learner-centered design approach is important in creating learning processes that are more active, meaningful, and responsive to students' needs. This study aims to describe the concept of learner-centered design, the principles and models of curriculum development, its development procedures, strengths and weaknesses, and its

implementation in Christian Religious Education. This study employed a qualitative method with a library research approach. Data were collected from books, scientific journals, and relevant academic documents and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that learner-centered design places students at the center of curriculum development by considering their needs, interests, potentials, and characteristics. This approach offers several advantages, including increasing learning motivation, creating meaningful learning experiences, and developing critical thinking and problem-solving skills. In Christian Religious Education, learner-centered design contributes to spiritual growth, Christian character formation, and greater student engagement in the learning process. Therefore, learner-centered design can be considered an effective approach to curriculum development in addressing the demands of 21st-century education.

Keywords: curriculum development, learner-centered design, students, Christian Religious Education, learner-centered learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kurikulum menjadi salah satu komponen utama yang menentukan arah dan kualitas pendidikan. Kurikulum tidak hanya berisi daftar mata pelajaran, tetapi mencakup tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh (Tyler, 1949). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Kurikulum yang bersifat statis tidak lagi memadai untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Menurut Brady dan Kennedy (2007), kurikulum harus dikembangkan secara dinamis agar relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Hamalik (2011) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyempurnaan program pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Paradigma pendidikan modern menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered*). Pendekatan tradisional cenderung menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, pendekatan learner-centered memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang

bermakna (Ornstein & Hunkins, 2009). Pendekatan ini menempatkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam perancangan kurikulum dan proses pembelajaran.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, learner-centered design menekankan bahwa pengalaman belajar harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Pratt (1980) menjelaskan bahwa desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menentukan arah pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Sukmadinata (2019) yang menyatakan bahwa kurikulum harus memperhatikan perkembangan individu agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan learner-centered design memiliki relevansi yang tinggi karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan iman, karakter, dan nilai-nilai Kristiani. Simanjuntak (2021) menegaskan bahwa proses pembelajaran Kristen harus membantu peserta didik mengalami pertumbuhan spiritual melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, Simanjuntak, Tinggi, dan Kharisma (2014) menjelaskan bahwa desain kurikulum yang baik harus memperhatikan kebutuhan peserta didik sekaligus tujuan pembinaan iman yang hendak dicapai.

Meskipun demikian, implementasi learner-centered design dalam pengembangan kurikulum masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana, dan budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada guru. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep, karakteristik, proses pengembangan, serta implementasi learner-centered design menjadi penting untuk dilakukan guna menghasilkan kurikulum yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep pengembangan kurikulum dengan pendekatan *learner-centered design* melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik yang membahas teori kurikulum, pengembangan

kurikulum, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain karya Tyler (1949), Pratt (1980), Brady dan Kennedy (2007), Ornstein dan Hunkins (2009), Hamalik (2011), Arifin (2011), dan Sukmadinata (2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai teori serta hasil penelitian yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, proses pengembangan, serta implementasi *learner-centered design* dalam pengembangan kurikulum. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian (Zed, 2018; Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan *Learner-Centered Design*

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mencakup sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga meliputi tujuan pendidikan, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Menurut Tyler (1949), kurikulum merupakan seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan oleh sekolah untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, Hamalik (2011) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan perkembangan yang diharapkan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam merancang, menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Brady dan Kennedy (2007) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum

tidak hanya berfokus pada penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pengembangan kurikulum adalah *learner-centered design*. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan *subject-centered design* yang lebih menekankan penguasaan materi pembelajaran daripada kebutuhan peserta didik. Menurut Sukmadinata (2019), *learner-centered design* merupakan desain kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, bakat, kemampuan, serta karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, fokus utama kurikulum bukan lagi pada materi yang harus diajarkan, melainkan pada bagaimana peserta didik dapat berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang diperolehnya.

Landasan filosofis dari *learner-centered design* banyak dipengaruhi oleh teori humanistik yang memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses yang membantu peserta didik menemukan jati diri, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta mencapai pertumbuhan pribadi secara utuh. Nasution (1999) menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik menempatkan kebutuhan psikologis, minat, dan pengalaman belajar peserta didik sebagai dasar utama dalam penyusunan kurikulum. Pandangan tersebut diperkuat oleh Sanjaya (2009) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan, tetapi juga individu yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam implementasinya, *learner-centered design* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk terlibat secara langsung dalam menemukan, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ornstein dan Hunkins (2009), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi

pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Lebih lanjut, Sanjaya (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa karakteristik utama *learner-centered design*, yaitu pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, peserta didik berperan aktif dalam proses belajar, serta evaluasi difokuskan pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan karakteristik tersebut, pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis, partisipatif, dan humanis sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan *learner-centered design* menjadi semakin relevan karena sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan belajar sepanjang hayat. Melalui pendekatan ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan sehingga memerlukan prinsip-prinsip tertentu sebagai landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman agar kurikulum yang dikembangkan mampu menjawab kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat. Menurut Hamalik (2011), pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan keterkaitan antara tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Dengan demikian, setiap komponen kurikulum harus saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan kurikulum adalah prinsip relevansi. Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, serta tuntutan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sukmadinata (2019) menjelaskan bahwa relevansi kurikulum mencakup relevansi internal

dan relevansi eksternal. Relevansi internal berkaitan dengan kesesuaian antar komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, relevansi eksternal berkaitan dengan kesesuaian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kurikulum yang relevan akan membantu peserta didik memperoleh kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Prinsip berikutnya adalah fleksibilitas, yaitu kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, dan karakteristik satuan pendidikan. Brady dan Kennedy (2007) menyatakan bahwa kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru mengembangkan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas juga memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengakomodasi potensi lokal dan karakteristik budaya masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Selain relevansi dan fleksibilitas, pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan prinsip kontinuitas. Prinsip ini menghendaki adanya kesinambungan pengalaman belajar antar jenjang pendidikan sehingga perkembangan peserta didik berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Hamalik (2011) menegaskan bahwa kurikulum harus disusun secara berurutan dan terintegrasi agar tidak terjadi pengulangan materi yang tidak diperlukan ataupun kesenjangan kompetensi antar tingkat pendidikan. Dengan adanya kontinuitas, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan secara progresif sesuai dengan tahap perkembangannya.

Prinsip lainnya adalah efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya pendidikan, seperti waktu, tenaga, biaya, dan sarana secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, efektivitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Zainal Arifin (2011), kurikulum yang baik tidak hanya mampu mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga dapat dilaksanakan secara realistis sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan pelaksanaannya di lapangan.

Selain berlandaskan prinsip-prinsip tertentu, pengembangan kurikulum juga dapat dilakukan melalui berbagai model. Salah satu model yang paling berpengaruh adalah model rasional yang dikemukakan oleh Tyler (1949). Model ini dikenal melalui empat pertanyaan mendasar yang menjadi dasar pengembangan kurikulum, yaitu: (1) tujuan pendidikan apa

yang ingin dicapai, (2) pengalaman belajar apa yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut, (3) bagaimana pengalaman belajar tersebut diorganisasikan, dan (4) bagaimana menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai. Model Tyler menekankan pentingnya perumusan tujuan sebagai titik awal dalam seluruh proses pengembangan kurikulum.

Model lain yang cukup dikenal adalah model induktif yang dikembangkan oleh Hilda Taba. Berbeda dengan Tyler yang memulai pengembangan kurikulum dari tujuan yang telah ditetapkan, Taba menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai dasar penyusunan kurikulum. Dalam model ini, guru memiliki peran yang sangat penting karena terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, model Taba sering disebut sebagai pendekatan *grassroots* yang memberikan ruang partisipasi lebih besar kepada guru dalam pengembangan kurikulum.

Selain model Tyler dan Taba, terdapat pula model administratif yang dikembangkan melalui pendekatan *top-down*. Dalam model ini, kebijakan dan rancangan kurikulum disusun oleh otoritas pendidikan atau pemerintah, kemudian diimplementasikan oleh sekolah dan guru. Model administratif memiliki kelebihan dalam menjaga keseragaman standar pendidikan, namun sering kali kurang memperhatikan kebutuhan spesifik peserta didik dan kondisi lokal. Sebaliknya, model *grassroots* berkembang dari inisiatif guru dan sekolah yang berupaya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan belajar yang dihadapi. Model ini lebih partisipatif dan kontekstual karena memberikan kesempatan kepada pelaksana pendidikan untuk berkontribusi secara langsung dalam pengembangan kurikulum (Sukmadinata, 2019).

Dalam konteks pengembangan kurikulum dengan pendekatan *learner-centered design*, prinsip-prinsip dan model-model tersebut menjadi dasar yang penting untuk memastikan bahwa kurikulum benar-benar berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas membantu menciptakan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan peserta didik. Sementara itu, model pengembangan kurikulum seperti Tyler, Taba, administratif, dan *grassroots* memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan *Learner-Centered Design*

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan *learner-centered design* merupakan suatu proses yang sistematis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, potensi, serta karakteristik peserta didik sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan mereka secara optimal. Menurut Brady dan Kennedy (2007), pengembangan kurikulum yang efektif harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks sosial tempat mereka hidup. Oleh karena itu, setiap langkah dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan keberagaman peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman.

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*). Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar, minat, bakat, tingkat perkembangan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, analisis kebutuhan juga mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Menurut Taba, identifikasi kebutuhan merupakan dasar utama dalam pengembangan kurikulum karena kurikulum yang baik harus berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik dan lingkungan tempat mereka berada. Melalui analisis kebutuhan, pengembang kurikulum dapat menentukan kompetensi dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Langkah kedua adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran menjadi arah dan pedoman dalam menentukan isi, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Tyler (1949) menegaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan titik awal dalam pengembangan kurikulum karena seluruh komponen kurikulum harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pendekatan *learner-centered design*, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan afektif dan psikomotorik. Tujuan yang dirumuskan harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Langkah ketiga adalah pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Materi yang dipilih harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan *learner-centered design*, materi pembelajaran tidak semata-mata ditentukan berdasarkan struktur disiplin ilmu, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman, minat, dan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Sukmadinata (2019) menjelaskan bahwa materi pembelajaran hendaknya disusun secara fleksibel dan kontekstual sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Langkah keempat adalah menentukan strategi dan pengalaman belajar yang sesuai. Pada tahap ini, guru memilih metode, pendekatan, media, dan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan *learner-centered design*, pembelajaran lebih menekankan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menemukan, mengeksplorasi, berdiskusi, bekerja sama, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Ornstein dan Hunkins (2009) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Langkah kelima adalah mengembangkan sistem evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran. Evaluasi dalam pendekatan *learner-centered design* tidak hanya berfungsi untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Aspek yang dinilai meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah. Hamalik (2011) menjelaskan bahwa evaluasi harus memberikan informasi yang akurat mengenai perkembangan peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi yang digunakan sebaiknya bersifat autentik dan berkelanjutan melalui berbagai teknik seperti observasi, penugasan, portofolio, proyek, refleksi diri, maupun tes tertulis.

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Kurikulum bukanlah produk yang bersifat tetap, melainkan harus terus

dievaluasi dan diperbarui sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta perubahan lingkungan pendidikan. Brady dan Kennedy (2007) menegaskan bahwa evaluasi kurikulum diperlukan untuk mengetahui efektivitas implementasi kurikulum dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan sehingga kurikulum tetap relevan dan mampu memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis *learner-centered design* merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan yang dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik hingga evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Setiap tahap saling berkaitan dan diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Melalui pendekatan ini, kurikulum tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara utuh.

Kelebihan dan Kelemahan *Learner-Centered Design* dalam Pengembangan Kurikulum

Pendekatan *learner-centered design* telah menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum modern karena menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini berupaya mengakomodasi kebutuhan, minat, bakat, dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Namun, seperti halnya pendekatan kurikulum lainnya, *learner-centered design* memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu dipahami agar penerapannya dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan konteks pendidikan.

Salah satu kelebihan utama *learner-centered design* adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Sukmadinata (2019), pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik akan mendorong munculnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Ketika peserta didik merasa bahwa materi dan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kehidupan serta kebutuhannya, mereka akan lebih antusias untuk terlibat dalam proses

belajar. Motivasi yang tinggi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Kelebihan berikutnya adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dalam pendekatan *learner-centered design*, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata. Menurut Ornstein dan Hunkins (2009), pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik akan membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Selain itu, *learner-centered design* juga memberikan perhatian yang besar terhadap perbedaan individu. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Brady dan Kennedy (2007) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keberagaman peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Kelebihan lainnya adalah kemampuan pendekatan ini dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik biasanya melibatkan diskusi, kerja kelompok, proyek, investigasi, dan pemecahan masalah yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja yang semakin kompleks. Dengan demikian, *learner-centered design* tidak hanya membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, *learner-centered design* juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan yang sering dikemukakan adalah pendekatan ini membutuhkan guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik, mampu merancang pembelajaran yang kreatif, serta

memiliki keterampilan dalam memfasilitasi proses belajar yang aktif dan partisipatif. Sukmadinata (2019) menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Apabila guru tidak memiliki kompetensi yang memadai, maka tujuan dari pendekatan ini akan sulit tercapai secara optimal.

Kelemahan lainnya adalah membutuhkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memerlukan analisis kebutuhan yang mendalam, penyusunan aktivitas yang beragam, serta evaluasi yang lebih komprehensif. Dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, penerapan pendekatan ini sering kali menghadapi kendala karena guru harus memberikan perhatian yang lebih individual kepada peserta didik. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan.

Selain itu, beberapa ahli menilai bahwa pendekatan *learner-centered design* terkadang kurang memberikan struktur yang sistematis terhadap materi pembelajaran. Fokus yang terlalu besar pada kebutuhan dan minat peserta didik dapat menyebabkan pengorganisasian materi menjadi kurang terarah apabila tidak diimbangi dengan perencanaan yang matang. Akibatnya, terdapat kemungkinan peserta didik tidak memperoleh cakupan pengetahuan yang lengkap sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru perlu menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan peserta didik dan pencapaian tujuan kurikulum yang telah dirumuskan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *learner-centered design* menawarkan berbagai keunggulan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Namun demikian, penerapannya juga menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan kesiapan guru, dukungan institusi pendidikan, serta pengelolaan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi *learner-centered design* tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulumnya, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan untuk mewujudkannya secara efektif.

Implementasi *Learner-Centered Design* dalam Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya terhadap Proses serta Hasil Belajar

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong peserta didik mengenal Allah, bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga pada pembentukan karakter, pertumbuhan spiritual, dan pengembangan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendekatan *learner-centered design* menjadi relevan untuk diterapkan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengalami pertumbuhan iman melalui pengalaman belajar yang bermakna (Simanjuntak, 2021).

Implementasi *learner-centered design* dalam Pendidikan Agama Kristen menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping rohani yang membantu peserta didik menemukan makna kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan mereka. Menurut Simanjuntak, Tinggi, dan Kharisma (2014), desain kurikulum yang efektif harus memperhatikan kebutuhan peserta didik sekaligus tujuan pembinaan iman yang hendak dicapai. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Penerapan pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti diskusi kelompok, refleksi Alkitab, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, serta kegiatan pelayanan sosial. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Situmorang (2015) menegaskan bahwa pembelajaran Kristen yang efektif harus mampu mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan tindakan sehingga peserta didik tidak hanya memahami kebenaran secara teoritis, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang kontekstual menjadi salah satu unsur penting dalam implementasi *learner-centered design* dalam PAK.

Selain itu, pendekatan *learner-centered design* juga mendukung pengembangan pembelajaran yang bersifat reflektif dan transformatif. Peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dalam terang Firman Tuhan sehingga terjadi proses perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Tubulau (2020), kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami pertumbuhan spiritual secara berkelanjutan melalui interaksi dengan nilai-nilai Alkitabiah dan kehidupan nyata. Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik dapat membangun pemahaman iman yang lebih mendalam dan memiliki komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam berbagai aspek kehidupan.

Implementasi *learner-centered design* dalam Pendidikan Agama Kristen juga memberikan implikasi yang signifikan terhadap proses belajar. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif, dialogis, dan berpusat pada pengalaman peserta didik. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam proses bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi pengalaman hidup berdasarkan perspektif iman Kristen. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih bermakna antara peserta didik, guru, dan materi pembelajaran. Simanjuntak (2021) menjelaskan bahwa proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif akan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat informatif.

Dari segi hasil belajar, pendekatan *learner-centered design* tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif dan spiritual peserta didik. Hasil belajar dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat atau menjelaskan isi pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Tarigan dan Simanjuntak (2020) menyatakan bahwa kurikulum yang berpusat pada peserta didik dapat membantu membentuk pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga transformasi kehidupan.

Lebih lanjut, pendekatan *learner-centered design* mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik di era modern. Melalui aktivitas belajar yang kolaboratif dan berbasis pemecahan masalah, peserta didik belajar

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Keterampilan tersebut tidak hanya berguna dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga dalam pelayanan dan kehidupan bermasyarakat. Warren (2016) menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan individu dan pengembangan komunitas akan menghasilkan pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penerapan *learner-centered design* dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang dewasa secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi *learner-centered design* dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan ini mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pertumbuhan iman peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga mengalami pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Kristen

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan pendekatan *Learner-Centered Design* menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran iman. Kurikulum tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin atau pengetahuan Alkitab semata, tetapi pada bagaimana peserta didik mengalami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAK menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan transformasional. Peserta didik diajak untuk aktif berdialog dengan Firman Tuhan, merefleksikan pengalaman hidupnya, serta mengembangkan karakter Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan partisipatif melalui diskusi, studi kasus, proyek pelayanan, dan pembelajaran berbasis masalah.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAK berbasis *Learner-Centered Design* berkontribusi pada pembentukan iman yang dewasa, karakter yang serupa Kristus, serta kesiapan peserta didik menjadi saksi Kristus di tengah keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.

Saran

1. Guru PAK perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang refleksi iman, dialog terbuka, serta pengalaman nyata seperti proyek pelayanan atau praktik kasih dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu memahami tahap perkembangan iman dan psikologis peserta didik agar pembelajaran lebih relevan.
2. Sekolah dan gereja hendaknya bersinergi dalam mendukung implementasi kurikulum PAK berbasis peserta didik melalui kegiatan pembinaan rohani, pelayanan sosial, retret, dan pendampingan iman yang berkelanjutan.
3. Pengembangan kurikulum hendaknya mempertimbangkan konteks budaya lokal, tantangan zaman (digitalisasi, pluralisme, krisis moral), serta kebutuhan spiritual peserta didik agar materi PAK tidak hanya normatif, tetapi aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Brady, L., & Kennedy, K. (2007). *Curriculum Construction* (3rd ed.). New South Wales: Pearson Prentice Hall.
- Hamalik, O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1999). *Asas-asas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2009). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Pratt, D. (1980). *Curriculum Design and Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Simanjuntak, J. M. (2021). *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Simanjuntak, J. M., Tinggi, S., & Kharisma, T. (2014). Implikasi konsep dan desain kurikulum dalam tugas pembinaan warga jemaat. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 251–272.
- Situmorang, S. (2015). Desain pengajaran yang alkitabiah. *KERUSSO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–18.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tarigan, J. P., & Simanjuntak, J. (2020). Desain kurikulum pembinaan kaum muda: Suatu usulan di Gereja Arjawinangun. *Jurnal TEDC*, 14(3).
- Tubulau, I. (2020). Kajian teoritis tentang konsep ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Warren, R. (2016). *The purpose driven church* (10th ed.). Gandum Mas.
- Zainal Arifin. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.